



PENGEMBANGAN POTENSI DESA SELONG BELANAK SEBAGAI DESTINASI WISATA

Hasan Basri¹, I Made Darma Oka², I Wayan Lanang Nala³, Putu Widya Darmayanti⁴, I
Wayan Sukita⁵

City Hotel Mataram, Lombok¹; Politeknik Negeri Bali²; Politeknik Negeri Samarinda³; Akademi
Pariwisata Denpasar^{4,5}

hasapek@gmail.com¹; madedarmaoka@pnb.ac.id²; wayanlanang@polnes.ac.id³;
putuwidyadarmayanti@akpar-denpasar.ac.id⁴; iwayansukita@akpar-denpasar.ac.id⁵

Received: March 20th, 2024 | Accepted: May 6nd, 2024 | Published: May 7th, 2024

Permalink/DOI: 10.53356/diparojs.v4i2.85

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji potensi Desa Selong Belanak untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata di Lombok Tengah. Metode pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, wawancara, dan *focus group discussion*. Informan ditentukan secara purposive sampling. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif melalui analisis SWOT untuk mengkaji kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan yang dihadapi ke depan. Hasil analisis SWOT desa Selong Belanak menunjukkan bahwa dari sisi internal hasilnya termasuk kategori baik dengan nilai 3,10 demikian pula dari sisi analisis eksternal termasuk kategori baik dengan nilai 3,06. Ini berarti desa ini potensial untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata. Disarankan dalam pengembangan destinasi wisata ini wajib dilakukan dengan mensinergikan seluruh aktor pentahelik terkait (pemerintah, akademisi, pelaku bisnis, pihak media, dan masyarakat lokal).

Kata Kunci: SWOT, potensi, pengembangan, destinasi wisata

ABSTRACT

This research examines the potential of Selong Belanak Village to be developed into a tourist destination in Central Lombok. Data collection methods include observation, documentation, interviews and focus group discussions. Informants were determined using purposive sampling. Data analysis were carried out by using qualitative and quantitative analysis through SWOT analysis to examine strengths, weaknesses, opportunities and challenges faced in the future. The results of the SWOT analysis of Selong Belanak village show that from the internal side the results are in the good category with a value of 3.10, as well as from the external analysis side it is in the good category with a value of 3.06. This means that this village has the potential to be developed into a tourist destination. It is recommended that the development of this tourist destination must be carried out by synergizing all relevant

pentahelic actors (government, academics, business people, the media and local communities).

Key words: *SWOT, potential, development, tourist destinations*

1. PENDAHULUAN

Pulau Lombok merupakan salah satu pulau yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pulau ini terkenal karena pesona alamnya yang menarik. Lombok termasuk pulau kecil dengan luas 5.435 km² dan berada pada peringkat 108 dari daftar pulau kecil di dunia ([Kanom, 2015](#)). Destinasi wisata yang dominan dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun mancanegara di pulau ini yaitu kawasan pesisir pantai seperti Gili-Tramena (Gili Trawangan, Gili Meno dan Gili Air) yang ada di Lombok Utara dan sekitarnya, kawasan pesisir pantai di Lombok Barat seperti Senggigi dan sekitarnya, kawasan pesisir pantai di Lombok Timur seperti pantai Pink dan sekitarnya, kemudian kawasan selatan pesisir pantai di kecamatan Praya Barat

Kabupaten Lombok Tengah dan sekitarnya yang memiliki potensi wisata alam yang bisa dijadikan sebagai destinasi wisata di kecamatan Pujut Lombok Tengah. Desa Selong Belanak merupakan destinasi wisata di Kabupaten Lombok Tengah dengan luas wilayah 18,20/km², dihuni oleh 5.009 orang penduduk dengan jumlah kepadatan penduduk mencapai 275/km². Desa ini memiliki lima lokasi wisata alam pesisir pantai yaitu; Pantai Serangan, Pantai Selong Belanak, Pantai Mawi, Pantai Rowok, dan Pantai Semeti. Kelima destinasi wisata alam ini memiliki panorama yang sangat menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan.

Destinasi wisata Selong Belanak masih belum berkembang jika dibandingkan dengan destinasi wisata lain. Pengembangan destinasi wisata ini perlu dilakukan sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No 1 tahun 2014 tentang pengelolaan wilayah

pesisir dan pulau-pulau kecil. Keberadaan destinasi wisata ini tidak lepas dari peran yang dimainkan oleh para aktor pentahelix dalam kontribusinya terhadap pembangunan pedesaan. Semakin besar peran yang dimainkan oleh para aktor pentahelix dalam pembangunan pedesaan, semakin besar peluang yang dimiliki desa wisata untuk berkembang. [Suwantoro \(1997\)](#) ; [Nala et.al, 2021](#); [Pugra et.al, 2021](#); [Oka et.al, 2022](#); [Ruliyani et.al, 2022](#)) menyatakan bahwa keberhasilan program pedesaan tidak lepas dari adanya peran yang dimainkan oleh para aktor pentahelix, khususnya masyarakat setempat dalam mendukung pengembangan desa wisata. Disadari bahwa kontribusi aktor pentahelix sangat penting untuk mendukung citra desa wisata sebagai modal dasar untuk mengembangkan desa wisata menjadi destinasi yang berkelanjutan. Citra seperti itu secara langsung akan menentukan keberlangsungan desa wisata

Desa Selong Belanak memiliki potensi yang sangat potensial untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata pavorit namun hingga saat ini destinasi desa Selong Belanak masih belum berkembang secara optimal. Hasil observasi menunjukkan bahwa hal ini terjadi karena: daya tarik wisata belum tertata baik; kurangnya perhatian pemerintah pada perencanaan dan pengembangan pariwisata; kualitas SDM pariwisata masih rendah; prasarana dan sarana pariwisata yang tidak memadai; tingkat promosi yang sangat kurang; dan rendahnya pemahaman masyarakat tentang pariwisata. Oleh karena itu dalam pengembangan Desa Selong Belanak menjadi destinasi wisata favorit, memerlukan upaya yang serius terutama dari aktor pentahelik terkait. Untuk itu perlu

dilakukan langkah-langkah terpadu untuk memaksimalkan peran para aktor pentahelik tersebut sehingga mampu menarik kunjungan wisatawan demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, dengan merancang model strategi pengembangan yang relevan untuk diimplementasikan secara berkelanjutan. Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini mengkaji strategi yang relevan untuk diterapkan agar destinasi ini mampu bersaing secara kompetitif dengan destinasi lainnya.

2. KAJIAN LITERATUR

Konsep pariwisata berkelanjutan pada mulanya diperkenalkan oleh komisi dunia untuk lingkungan hidup dan pembangunan, suatu organisasi di bawah PBB melengkapi *sustainable tourism* dengan kata *development* menjadi *sustainable tourism development* yang diartikan sebagai pembangunan pariwisata berkelanjutan dengan memperhatikan kebutuhan saat ini serta mempertimbangkan kebutuhan hidup generasi di masa yang akan datang. [Demolingo \(2015\)](#) menyebutkan strategi pengembangan desa sebagai daerah tujuan wisata ditinjau dari potensi yang dimiliki seperti sumber daya alam dan budaya yang sangat komprehensif namun belum sepenuhnya berkembang sebagai daerah tujuan wisata.

Dalam penelitian [Winia, et.al \(2019\)](#); [Darmayanti, et.al \(2020\)](#); [Oka, et.al \(2021\)](#), [Basri, et.al \(2023\)](#) disebutkan bahwa kriteria pengembangan pariwisata harus selalu melibatkan masyarakat lokal dan mampu memberikan suatu keuntungan bagi masyarakat setempat, tidak merusak nilai-nilai sosial budaya masyarakatnya, serta jumlah kunjungan ke daya tarik wisata tersebut tidak melebihi dari kapasitas sosial untuk meminimalisasi dampak negatif yang mungkin ditimbulkannya. Kriteria tersebut

menekankan pengembangan pariwisata yang berbasiskan masyarakat dan pengembangan pariwisata berkelanjutan. Hal ini dilakukan mengingat mereka merupakan pemilik utama dari destinasi wisata yang dikembangkan sebagai destinasi wisata berkelanjutan.

[Azzat \(2018\)](#) menyatakan untuk pemilihan alternatif perencanaan dan pemberian bobot kriteria dari masing-masing alternatif perencanaan pembangunan digunakan analisis SWOT untuk mengembangkan strategi perencanaan pembangunan. Untuk itu dalam pengembangan desa Selong Belanak menjadi destinasi berkelanjutan perlu dilakukan langkah-langkah terpadu dengan mensinergikan seluruh stakeholder terkait sehingga pembangunan destinasi wisata berjalan lancar sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

3. METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara uraian dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks alam yang khusus dan dengan memanfaatkan berbagai ilmu pengetahuan. metode [\(Moleong, 2007\)](#).

Teknik penentuan sampel yang digunakan adalah purposive sampling merujuk pendapat [\(Nasution and Usman, 2007\)](#) yaitu penentuan sampel dilakukan dengan cara mengambil orang-orang yang dipilih dengan tepat oleh peneliti sesuai dengan ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh informan dengan harapan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam masalah penelitian.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara

mendalam, dokumentasi, dan Focus Group Discussion (FGD). [Bungin \(2003\)](#) menjelaskan bahwa metode pengumpulan data dilakukan dengan cara apa dan bagaimana data yang diperlukan sehingga data dapat dikumpulkan sesuai hasil akhir penelitian yang mampu menyajikan informasi yang valid dan dapat dipercaya. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara mendalam dengan informan, data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen pemerintah, perusahaan, website, buku, jurnal dan artikel. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis deskriptif kualitatif ([Miles et al., 2014](#)). Kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlanjut sampai selesai, sehingga datanya jenuh. Kegiatan dalam analisis data adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

4. PEMBAHASAN

Pengembangan destinasi wisata Selong Belanak yakni tidak terlepas dari potensi fisik dan budaya yang dimiliki desa ini. Keberadaan desa ini dikaji berdasarkan analisis SWOT yang dikemukakan oleh [Rangkuti \(2014\)](#) yakni terdapat empat faktor yang perlu dikaji dalam pengembangan destinasi wisata, yaitu berdasarkan pada: kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang mungkin terjadi (*strength, weakness, opportunity, dan threth*).

Analisis Lingkungan Internal

a. Pembobotan Lingkungan Internal

Dalam rangkaian analisis lingkungan internal terlebih dahulu dilakukan dengan melakukan pembobotan faktor internal yang meliputi kelemahan dan kekuatan oleh para responden.

Adapun faktor-faktor kekuatan (*strengths*) desa Selong Belanak meliputi: posisi desa Selong Belanak sangat strategis; keanekaragaman daya tarik wisata; daya tarik wisata masih alami; budaya lokal yang unik; keramahan penduduk; dan aksesibilitas menuju lokasi daya tarik wisata mudah. Selanjutnya faktor kelemahan (*weaknesses*) desa ini meliputi: daya tarik wisata belum tertata baik; kurangnya perhatian pemerintah pada perencanaan dan pengembangan pariwisata; kualitas SDM pariwisata rendah; prasarana dan sarana pariwisata yang tidak memadai; tingkat promosi yang sangat kurang; dan rendahnya pemahaman masyarakat tentang arti penting pengembangan pariwisata.

Berdasarkan pada hasil tabulasi kuesioner yang diberikan kepada responden menunjukkan bahwa nilai yang diberikan masing-masing responden terhadap tiap-tiap indikator berbeda-beda, maka dicari rata-rata (*mean*) dari masing-masing indikator tersebut. Adapun penilaian pemeringkatan (*rating*) dan skor terhadap faktor-faktor internal tersebut seperti diuraikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Analisis Lingkungan Internal

No	Faktor	Bobot	Rating	Skor
KEKUATAN				
1	Posisi desa Selong Belanak sangat strategis	0,12	4,0	0,48
2	Keaneka-ragaman daya tarik wisata	0,10	4,0	0,40
3	Daya tarik wisata masih alami	0,11	4,0	0,44
4	Budaya lokal yang unik	0,10	4,0	0,40
5	Keramah-tamahan penduduk	0,11	4,0	0,44
6	Aksesibilitas menuju lokasi daya tarik wisata mudah	0,10	3,0	0,40

KELEMAHAN				
1	Daya tarik wisata belum tertata rapi	0,04	2,0	0,08
2	Kurangnya perhatian pemerintah pada perencanaan dan pengembangan pariwisata	0,06	2,0	0,12
3	Kualitas sdm pariwisata rendah	0,04	1,0	0,04
4	Prasarana dan sarana pariwisata yang tidak memadai	0,07	2,0	0,14
5	Tingkat promosi yang sangat kurang	0,04	1,0	0,04
6	Rendahnya pemahaman masyarakat tentang pariwisata	0,06	2,0	0,12
JUMLAH		0,95		3,10

Disadari bahwa barometer pariwisata yang ada di Lombok Tengah saat ini adalah KEK Mandalika dimana hal ini memberikan angin segar dan peluang dalam pengembangan desa Selong Belanak sebagai destinasi wisata favorit. Investor melihat peluang ini sebagai kegiatan yang mendatangkan berbagai keuntungan. Kabid Pemasaran Dinas Pariwisata Lombok Tengah Lalu Zulfa Halim menyebutkan bahwa lokasi desa Selong Belanak yang sangat strategis memberi dampak positif bagi aspek promosi sehingga desa ini dikenal luas oleh wisatawan lokal maupun mancanegara karena terletak di kawasan penyangga KEK Mandalika yang merupakan kawasan destinasi wisata super prioritas serta jarak yang ditempuh menuju lokasi ±30 menit dari Bandara Internasional Lombok. Posisi desa ini sangat setrategis

dengan perolehan bobot tertinggi dari responden mencapai 0,12.

Keramah-tamahan penduduk dan daya tarik wisata yang masih alami memperoleh peringkat kedua tertinggi dengan bobot 0,11. Berdasarkan wawancara dengan wisatawan mancanegara dari Australia bernama Joseff Allan menyatakan bahwa sebagian besar masyarakat lokal memiliki perilaku yang ramah, menerapkan rasa hormat dan sopan santun dalam berkomunikasi, seulas senyum yang selalu diberikan saat menyapa, memberikan pelayanan yang baik dan sigap dalam membantu jika wisatawan menanyakan sesuatu karena masyarakat bahwa tamu harus diperlakukan dengan baik.

Meskipun tiga komponen tersebut (aksesibilitas menuju lokasi daya tarik wisata mudah, budaya lokal yang unik, keanekaragaman daya tarik wisata) memperoleh bobot paling rendah dari segi kekuatan (0.10), namun responden tetap menjadikan ketiga komponen tersebut sebagai keunggulan desa Selong Belanak sebagai destinasi wisata. Kini pemerintah mulai merasakan bahwa keberadaan desa ini merupakan peluang yang bisa dijadikan sebagai potensi dalam meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) serta membuka lapangan kerja bagi masyarakat. Pemerintah setempat berencana menjadikan desa Selong Belanak sebagai daerah yang memiliki aksesibilitas memadai, dengan mulai menata aksesibilitas menuju tiap-tiap kampung. Aksesibilitas menuju lokasi destinasi wisata terus dibenahi. Perbaikan dan pembangunan infrastruktur berupa jalan raya sudah teraspal, sehingga akses transportasi wisatawan menuju destinasi wisata dengan sepeda motor mudah dijangkau.

Aksesibilitas yang mudah menuju destinasi wisata menjadi salah satu penyebab budaya lokal hidup dan dikenal oleh

wisatawan. Hal ini sejalan dengan pendapat Purna Abdurrahim (pelaku wisata) yang memaparkan bahwa dengan menggunakan sepeda motor, wisatawan bisa melakukan aktivitas jalan-jalan mengelilingi desa untuk melihat keunikan budaya yang dimiliki masyarakat. Sampai sekarang masyarakat lokal masih tetap menjaga kelestarian budaya adat istiadatnya seperti budaya festival Bau Nyale (menangkap cacing laut). Budaya pertunjukan Bau Nyale dalam bahasa sasak (Lombok) yang artinya Bau itu menangkap dan Nyale itu cacing laut yang hidup di lubang-lubang batu karang di bawah permukaan laut.

Selain faktor keunikan budaya lokal, kekuatan yang lain yang dimiliki desa Selong Belanak adalah keaneka-ragaman daya tarik wisata alam dan budaya yang dilengkapi dengan kesenian tradisional. Menurut ketua Pokdarwis (Lalu Ridwan) ini terletak di bagian Selatan Lombok Tengah memiliki pemandangan alam yang indah dimana terdapat lima area pesisir pantai yang berhadapan dengan samudra, salah satu wisata alam pantai yang sudah tersohor di kalangan wisatawan pecinta *surfing* adalah pantai Selong Belanak sebagai lokasi *surf school* atau surfing bagi pemula, pesisir pantai Mawi merupakan lokasi *surfer* yang sudah mahir (*expert*) karena lokasi pantai ini memiliki ombak sekitar $\pm 300\text{m}$.

Faktor kelemahan yang dimiliki destinasi ini yaitu: daya tarik wisata masih belum tertata dengan baik, kualitas sumber daya manusia (SDM) pariwisata yang rendah dan tingkat promosi yang masih sangat kurang masih tergolong rendah sama-sama memperoleh bobot 0,04. Ketiga faktor tersebut sama-sama memperoleh faktor paling rendah. Tidak bisa dipungkiri bahwa desa ini memiliki keaneka-ragaman daya tarik, namun kelemahannya belum tertata dengan baik dan

dikemas menarik seperti halnya ada lima point pesisir pantai yang dimiliki desa Selong Belanak yakni Pantai Serangan, Selong Belanak, Mawi, Rowok Dan Semeti. Dari lima point tersebut hanya satu point yang bisa dikatakan sudah lumayan dikenal oleh wisatawan lokal maupun mancanegara dan empat point sisanya masih belum tertata dengan baik sehingga hal ini menjadi penyebab belum layak untuk disuguhkan dan dinikmati oleh wisatawan dalam arti luas.

Lemahnya kemampuan SDM setempat dalam mengelola destinasi ini menjadi petunjuk salah satu penyebab belum lahirnya kebijakan dari pemerintah karena hampir semua aparatur daerah di kantor desa Selong Belanak tidak memiliki latar belakang pendidikan formal dan non formal dalam bidang pariwisata. Situasi ini menjadi penyebab belum ada konsep yang jelas terhadap arah pengembangan pariwisata di desa Selong Belanak. Untuk itu pemerintah harus memberi perhatian serius terhadap peningkatan kualitas SDM lokal melalui pendidikan dan pelatihan pariwisata serta melakukan pemagangan di industri terkait guna mampu meningkatkan kemampuan SDM dalam mengelola dan melakukan promosi destinasi wisata.

Faktor lain yang menjadi kelemahan adalah kurangnya perhatian pemerintah pada perencanaan dan pengembangan pariwisata dan rendahnya pemahaman masyarakat tentang pariwisata, dimana kedua pada faktor berikut sama-sama memiliki bobot tertinggi kedua dari faktor kelemahan (0,6). Disadari bahwa pemerintah telah memfasilitasi beberapa prasarana seperti *art shop* namun masyarakat setempat belum memanfaatkan secara maksimal, mereka lebih cenderung berjualan di bibir pantai dibanding menggunakan prasarana yang telah disediakan oleh pemerintah. Untuk itu

pemerintah dan masyarakat harus berkolaborasi dengan baik dalam menjaga kenyamanan wisatawan dengan cara memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai ilmu pariwisata kepada masyarakat setempat, kemudian dari pihak pemerintah harus bisa merubah perilaku yang tidak baik menjadi perilaku yang partisipatif dan bertanggung jawab.

Faktor terakhir dari sisi kelemahan yang dimiliki oleh desa Selong Belanak adalah sarana dan prasarana pariwisata belum memadai dengan bobot 0,07 sekaligus sebagai pencapaian bobot tertinggi yang diberikan oleh responden. Pemerintah saat ini belum sepenuhnya menjadikan sektor pariwisata sebagai skala prioritas bagi pendapatan asli daerah, alokasi dana untuk pembangunan masih kurang dan berimplikasi terhadap minimnya fasilitas pariwisata di destinasi wisata.

b. Peningkatan (*Rating*) Lingkungan Internal

Berdasarkan hasil pengumpulan data ternyata responden memberikan nilai yang bervariasi. Perhitungan nilai peringkat responden didasarkan pada nilai rata-rata dari seluruh responden. Peningkatan pendapat hasil para responden seperti ditunjukkan pada Tabel 5.1. Adapun faktor kekuatan yang dimiliki desa Selong Belanak diurutkan dari nilai tertinggi sampai terendah.

Posisi desa Selong belanak sangat strategis bernilai 4,0. Posisi desa Selong Belanak memang strategis dijadikan sebagai destinasi wisata karena secara geografis lokasinya berhadapan dengan samudra dan dekat dengan KEK Mandalika. Faktor kedekatan inilah yang menjadikan desa Selong Belanak mempunyai peluang besar untuk dijadikan sebagai destinasi wisata. Keaneka-ragaman daya tarik wisata bernilai

4,0. Keaneka-ragaman daya tarik wisata di desa Selong Belanak memang sangat bervariasi, baik daya tarik wisata alam seperti pantai, area persawahan, perbukitan yang mengelilingi pedesaan, bukit kecil di tengah pantai yang menjadi daya tarik wisata yang berhubungan dengan mistis. Daya tarik wisata budaya seperti peninggalan budaya pada zaman nenek moyang suku sasak, tradisi masyarakat yang menjadi agenda budaya yang dirayakan setiap tahunnya seperti perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW dan kesenian tradisional seperti seni musik (*gamelan*) yang digunakan ketika ada orang merayakan pernikahan (*merarik*).

Daya tarik wisata masih alami memperoleh nilai 4,0. Keadaan wisata yang terdapat di desa Selong Belanak sebagian besarnya masih alami dan belum mengalami perubahan yang signifikan sehingga masih menyatu dengan alam lingkungan aslinya. Disusul dengan budaya lokal unik memperoleh nilai 4,0. Budaya lokal unik yang dimiliki desa Selong Belanak kini masih terjaga kelestariannya, keunikan budaya lokal tersebut berupa warisan dari kerajaan suku sasak dahulu yang pernah hidup pada zamannya. Keramah-tamahan penduduk memperoleh nilai 4,0. Cerminan sebagai tuan rumah yang baik dan ramah terlihat ketika wisatawan lokal maupun mancanegara berkunjung ke desa Selong Belanak mereka dijamu dengan baik dan penuh kesopanan oleh masyarakat setempat. Aksesibilitas menuju lokasi daya tarik wisata mudah memiliki nilai 3,0. Pembangunan prasarana oleh pemerintah seperti jalan menuju lokasi destinasi wisata desa Selong Belanak merupakan hal yang prioritas sehingga lokasi daya tarik wisata yang ada di desa tersebut mudah untuk dijangkau menggunakan alat transportasi baik menggunakan roda dua maupun roda empat.

Faktor kelemahan yang memperoleh skor tertinggi yaitu sarana dan prasarana pariwisata yang tidak memadai dengan memperoleh skor 0,14, kemudian disusul dengan kurangnya perhatian pemerintah pada perencanaan dan pengembangan pariwisata dan rendahnya pemahaman masyarakat tentang pariwisata sama-sama memperoleh skor 0,12, disusul oleh faktor daya tarik wisata belum tertata dengan rapi memperoleh skor 0,08, kemudian disusul oleh faktor kelemahan yang memperoleh skor terendah dengan nilai 0,04 yang dimana terdapat faktor kualitas SDM pariwisata rendah dan tingkat promosi. Berdasarkan analisis lingkungan internal diatas bahwa posisi lingkungan internal desa Selong Belanak secara umum berada pada posisi yang kuat sesuai dengan rentan nilai katagori baik. Namun dari nilai-nilai faktor internal tersebut perlu diantisipasi adalah faktor kelemahan untuk dijadikan sebagai kekuatan dalam model pengembangan desa Selong Belanak sebagai destinasi wisata berkelanjutan. Berdasarkan analisis lingkungan di atas bahwa posisi lingkungan internal desa Selong Belanak secara keseluruhan termasuk kategori baik dengan nilai 3,1 sehingga dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata.

2. Analisis Lingkungan Eksternal

a. Pembobotan Lingkungan Eksternal

Rangkaian analisis lingkungan eksternal terlebih dahulu dilakukan pembobotan faktor-faktor eksternal yang meliputi peluang dan ancaman oleh para responden. Faktor-faktor peluang (*opportunities*) desa Selong Belanak meliputi: adanya Bandara Internasional Lombok, penetapan daerah Lombok Tengah sebagai destinasi unggulan, kecendrungan penduduk dunia melakukan perjalanan wisata, kemajuan teknologi, transportasi dan telekomunikasi. Faktor ancaman (*threats*)

desa Selong Belanak meliputi: keamanan daerah Lombok Tengah yang belum kondusif, persaingan antar daerah tujuan wisata, terjadinya kerusakan lingkungan yang tidak terkontrol, dampak negatif pariwisata terhadap sosial budaya masyarakat.

Hasil penyebaran kuesioner yang diberikan kepada responden menunjukkan bahwa bobot yang diberikan masing-masing terhadap tiap indikator berbeda-beda. Pembobotan dan pemeringkatan terhadap faktor-faktor eksternal tersebut seperti yang tertera pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis Lingkungan Eksternal

No	Faktor	Bobot	Rating	Skor
PELUANG				
1	Adanya Bandara Internasional Lombok	0,19	4,0	0,76
2	Penetapan daerah Lombok tengah sebagai destinasi unggulan	0,19	4,0	0,76
3	Kecenderungan penduduk dunia melakukan perjalanan wisata	0,19	4,0	0,76
4	Kemajuan teknologi, transportasi dan telekomunikasi	0,16	3,0	0,48
ANCAMAN				
1	Keamanan daerah Lombok Tengah yang belum kondusif	0,04	1,0	0,04
2	Persaingan antar daerah tujuan wisata	0,04	1,0	0,04
3	Terjadinya kerusakan lingkungan yang tidak terkontrol	0,09	2,0	0,18
4	Dampak negatif pariwisata	0,04	1,0	0,04

terhadap sosial budaya masyarakat		
JUMLAH	0,94	3,06

Tabel 2 menunjukkan bahwa faktor adanya Bandara Internasional Lombok, penetapan daerah Lombok Tengah sebagai destinasi wisata unggulan dan kecenderungan penduduk dunia melakukan perjalanan pariwisata sama-sama memperoleh bobot tertinggi 0,19, disusul oleh faktor kemajuan teknologi, transportasi dan telekomunikasi memperoleh bobot 0,16 yang dikategorikan sebagai bobot terendah.

Pemberian bobot adanya Bandara Internasional Lombok mendapat pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan wisata di Lombok, sebagaimana hasil wawancara dengan Lalu Zulfa Halim, selaku Kabid promosi pariwisata Lombok Tengah bahwa pembangunan prasarana ini membawa pengaruh besar bagi pariwisata di desa Selong Belanak pada khususnya dan Lombok Tengah pada umumnya, karena bandar udara internasional ini melayani rute penerbangan bagi wisatawan domestik dan internasional.

Faktor selanjutnya yaitu penetapan daerah Lombok Tengah sebagai destinasi wisata unggulan ini dilaksanakan melalui program terpadu yang melibatkan seluruh program Depbudpar dengan mengalokasikan APBN. Anggaran tersebut dialokasikan dalam bentuk pelatihan pembekalan bagi masyarakat, penelitian sosial budaya, pendudukan pengelolaan wisata bahari dan promosi ke luar negeri. Di samping itu Depbudpar juga berusaha memfasilitasi masuknya investor asing yang ingin menanamkan modalnya di bidang pariwisata, perhotelan dan restoran ke destinasi unggulan, seperti masuknya investor dari Eropa berkerjasama dengan pemerintah Indonesia

dalam membangun area balap motor *moto GP* (*Grand Prix*) sirkuit Mandalika.

Adanya kecenderungan penduduk dunia melakukan perjalanan pariwisata karena adanya kebijaksanaan pemerintah pada hari-hari libur tertentu dan bertambahnya waktu luang dapat memunculkan dorongan wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata. Kemudian faktor peluang terakhir adalah kemajuan teknologi, transportasi dan telekomunikasi memperoleh bobot terendah dari responden yakni 0,16. Ketersediaan sarana transportasi yang menjanjikan kenyamanan, keamanan, dan kecepatan menjadikan mobilitas wisatawan dapat terlaksana. Kemajuan teknologi dan transportasi ini juga didukung oleh kemajuan telekomunikasi yang pesat dalam penyebaran informasi tentang destinasi desa Selong Belanak. Kemajuan teknologi internet yang dapat diakses oleh semua calon wisatawan di seluruh dunia sehingga dapat dimanfaatkan secara optimal oleh pemerintah dan dunia usaha untuk melakukan promosi secara terus-menerus mengenai keberadaan destinasi Selong Belanak.

Pada faktor ancaman yakni keamanan daerah Lombok Tengah yang belum kondusif, persaingan antar daerah tujuan wisata sangat kompetitif, terjadinya kerusakan lingkungan yang tidak terkontrol dan yang terakhir adalah adanya dampak negatif pariwisata terhadap sosial budaya masyarakat. Keempat faktor ancaman memperoleh bobot yang sama dari responden yakni 0,04.

Faktor ancaman keamanan daerah Lombok Tengah yang belum kondusif ini dapat dijabarkan menurut responden bahwa saat ini keamanan daerah Lombok tengah sudah mulai kondusif dikarenakan dengan meningkatnya SDM yang secara bertahap dengan adanya pengembangan pariwisata karena makin luas lapangan pekerjaan

terbuka. Masyarakat sudah sepakat dalam menjaga keamanan dan kenyamanan bagi wisatawan ketika berkunjung ke destinasi Selong Belanak.

Faktor ancaman selanjutnya yakni persaingan antar daerah tujuan wisata. Persaingan daerah tujuan wisata ini memang tidak bisa dihindari karena masing-masing daerah tujuan wisata bersaing dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke daerah masing masing. Seharusnya persaingan ini memicu pengelola untuk meningkatkan kinerjanya dalam mempersiapkan daya tarik wisata yang layak, atraksi wisata yang inovatif, meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menerima wisatawan, dan meningkatkan fasilitas dan aksesibilitas yang representatif sehingga wisatawan merasa puas.

Faktor ancaman selanjutnya adalah terjadinya kerusakan lingkungan yang tidak terkontrol. Saat ini lingkungan area destinasi wisata desa Selong Belanak masih terjaga dengan baik. Menurut responden, kerusakan akan terjadi tergantung kesadaran dari masyarakat itu sendiri, jika masyarakat akan menyadari akan semua dampak positif pariwisata dalam jangka panjang (*long term*) dan terus berkolaborasi dengan pemerintah mengenai tata cara meongkonservasi lingkungan area wisata, maka lingkungan area desa Selong Belanak akan terus terkontrol dengan baik kedepan.

Faktor ancaman yang terakhir adalah dampak negatif pariwisata terhadap sosial budaya masyarakat. Tingkahlaku wisatawan mancanegara akan ditiru oleh penduduk setempat terutama yang dianggap bertentangan dengan tradisi yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu perlu dilakukan proteksi terhadap budaya masyarakat dengan melakukan sosialisasi

dampak positif dan negatif dari pengembangan industri pariwisata.

b. Pemeringkatan (*rating*) Lingkungan Eksternal

Pemeringkatan faktor-faktor eksternal diberikan dengan menjawab pilihan dari empat alternatif nilai yaitu tidak berpeluang, agak berpeluang, agak berpeluang, berpeluang dan sangat berpeluang untuk faktor peluang. Untuk faktor ancaman dengan alternatif nilai yaitu tidak mengancam, agak mengancam, mengancam, dan sangat mengancam. Dilihat dari hasil pengumpulan data ternyata responden memberikan nilai yang bervariasi. Perhitungan nilai peringkat (*rating*) responden didasarkan pada nilai rata-rata dari seluruh responden penelitian. Pemeringkatan pada responden seperti terlihat pada Tabel 5.2. Adapun faktor peluang yang dimiliki desa Selong Belanak diurutkan dari nilai tertinggi sampai terendah.

Faktor peluang yang tertinggi terlihat pada tiga faktor peluang yang dimana memperoleh nilai yang sama yaitu 4,0. Yang pertama adalah dengan adanya bandara internasional di Lombok memberikan angin segar perkembangan wisata disamping mengakibatkan banyak wisatawan lokal maupun internasional yang langsung *direct flight* ke Lombok dan berkunjung ke berbagai daerah wisata alam dan budaya di daerah Lombok khususnya di desa Selong Belanak. Peluang tertinggi kedua adalah penetapan daerah Lombok Tengah sebagai destinasi unggulan yang kini memberikan angin segar bagi kepariwisataan di Lombok Tengah karena pemerintah memberikan perhatian yang besar terhadap pengembangan daya tarik wisata yang terdapat pada destinasi unggulan. Adapun salah satu pengembangan tersebut adalah terdapat di destinasi wisata alam pesisir Selong Belanak di desa Selong Belanak.

Selanjutnya yang termasuk dalam peluang tertinggi terakhir yakni kecendrungan penduduk dunia melakukan perjalanan wisata, hal ini dapat dibuktikan secara empiris bahwa perkembangan zaman yang semakin modern dan munculnya berbagai kemudahan-kemudahan dalam melakukan perjalanan yang mengakibatkan penduduk dunia cenderung melakukan perjalanan wisata sehingga akhir-akhir ini perjalanan wisata dijadikan sebagai bagian dari hidup manusia.

Faktor peluang yang menempati nilai terendah adalah kemajuan teknologi, transportasi dan telekomunikasi memperoleh nilai 3,0. Kemajuan teknologi, transportasi dan telekomunikasi menjadikan jarak dan waktu bukan lagi menjadi kendala bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan wisata. Kemajuan teknologi dan transportasi berpengaruh positif terhadap meningkatnya aksesibilitas wisatawan menuju destinasi wisata desa Selong Belanak. Kemudian dengan majunya alat telekomunikasi khususnya internet, para pelaku wisata dapat memanfaatkan media internet untuk melakukan promosi dan memberikan kemudahan bagi wisatawan dunia untuk mengakses keindahan alam destinasi wisata alam dan budaya desa Selong Belanak dengan cepat dan mudah.

Pada faktor ancaman yang memperoleh nilai tertinggi adalah terjadinya kerusakan lingkungan yang tidak terkontrol mendapat nilai 2,0. Perkembangan pariwisata tidak selamanya menimbulkan kontribusi yang positif bagi keamslahatan hidup manusia. Berkurangnya perencanaan dan rendahnya perhatian para *stakeholders* terhadap pariwisata yang juga menimbulkan dampak negatif pariwisata terhadap lingkungan sekitar kemudian rendahnya pemahaman masyarakat desa Selong Belanak terhadap pariwisata dalam arti luas. Bila ancaman ini terus terjadi

maka pengembangan desa Selong Belanak tidak akan membuahkan hasil yang optimal.

Faktor ancaman yang menempati urutan terakhir meliputi tiga faktor yang sama-sama memperoleh nilai 1,0 yaitu keamanan lombok daerah Lombok Tengah yang belum kondusif, hal ini dapat di cermati bahwa pariwisata merupakan usaha yang sangat sensitif dan rentan terhadap faktor keamanan. Beberapa negara asal wisatawan akan melaranag wrganya untuk melakukan perjalanan wisata di daerah Lombok pada umumnya karena telah terjadi suatu kriminalitas terhadap wisatawan mancanegara dalam beberapa tahun silam di Lombok khususnya di desa Selong Belanak. Oleh karena itu jika permasalahan-permasalahan tersebut tidak ditangani dengan serius, maka hal ini akan dimanfaatkan oleh para pesaing untuk mengambil alih calon wisatawan ke daerah tujuan atau destinasi wisata tertentu.

Faktor terendah selanjutnya adalah persaingan antar daerah tujuan wisata, dalam hal ini dapat dibuktikan bahwa adanya upaya dari masing masing daerah tujuan wisata seperti destinasi wisata yang ada Bali dan Pulau Komodo yang telah memiliki reputasi yang bagus untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Berbagai upaya promosi gencar dilakukan, sarana dan prasarana pariwisata yang representatif disediakan, SDM ditingkatkan, daya tarik wisata tertata dengan baik dan pemerintah daerahnya memberikan stimulasi bagi pengembangan daya tarik wisata sehingga destinasi wisata di setiap daerah tersebut berkembang. Melihat kondisi kepariwisataan di desa Selong Belanak yang saat ini masih dalam tahap pengembangan, tentu saja persaingan yang dilakukan antar daerah destinasi wisata menjadi ancaman yang serius. Untuk menyadari hal ini sudah sepatutnya para *stakeholders* pariwisata di daerah

Lombok Tengah dan desa Selong Belanak pada khususnya untuk memulai dalam mengembangkan daya tarik wisata agar lebih unggul dibandingkan dengan pesaingnya.

Faktor ancaman urutan yang ke tiga sekaligus yang terakhir adalah dampak negatif pariwisata terhadap sosial budaya masyarakat. Dalam hal ini dapat di ketahui bahwa perkembangan suatu pariwisata tidak selamanya memberikan nilai-nilai yang positif namun disamping itu berkembangnya suatu pariwisata di suatu daerah tertentu juga menghasilkan nilai-nilai yang negatif bagi masyarakat, seperti penggunaan uniform yang dikatakan belum pantas menurut adat istiadat atau budaya yang ada di desa Selong belanak karena daerah Lombok pada umumnya terkenal sebagai daerah yang agamis, maka dari itu besar harapan kepada para *stakeholders* untuk memberikan edukasi secara terus menerus terhadap masyarakat desa Selong Belanak dan membuat regulasi tertentu kepada wisatawan ketika berkunjung ke tempat-tempat sakral dengan tujuan agar masyarakat tidak mudah terpengaruh dengan budaya-budaya luar.

c. Skor Lingkungan Eksternal

Setelah diketahui pembobotan dan pemeringkatan lingkungan eksternal, selanjutnya dicarikan skor yang diperoleh dari hasil perkalian antara pembobotan dan pemeringkatan. Hasil akhir skor dari penjumlahan skor inilah yang akan dijadikan sebagai acuan untuk mengetahui posisi eksternal desa Selong Belanak.

Skor lingkungan eksternal desa Selong Belanak terlihat pada Tabel 5.2. Faktor peluang yang memperoleh skor tertinggi yakni ada tiga faktor diantaranya; adanya bandara internasional Lombok, penetapan daerah Lombok Tengah sebagai destinasi wisata unggulan dan kecenderungan penduduk

dunia melakukan perjalanan wisata, kemudian untuk skor peluang yang paling rendah adalah kemajuan teknologi, transportasi dan telekomunikasi memperoleh nilai 0,48.

Faktor ancaman yang memperoleh skor tertinggi adalah terjadinya kerusakan lingkungan yang tidak terkontrol memperoleh skor 0,18, kemudian faktor ancaman yang paling rendah terdapat pada tiga faktor antara lain yang memiliki skor yang sama dari responden 0,04 adalah kemajuan daerah Lombok tengah yang masih Belum kondusif, persaingan antar daerah tujuan wisata dan yang terakhir adalah dampak negatif pariwisata terhadap sosial budaya masyarakat. Berdasarkan analisis lingkungan di atas bahwa posisi lingkungan eksternal desa Selong Belanak secara keseluruhan merupakan peluang dengan kategori baik dengan nilai 3,06.

5. PENUTUP

Desa Selong Belanak Lombok Tengah ditinjau dari SWOT menunjukkan bahwa analisis internalnya termasuk kategori baik dengan nilai 3,10, demikian pula dari sisi analisis eksternal juga termasuk kategori baik dengan nilai 3,06. Dalam rangkaian analisis lingkungan internal tersebut meliputi kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Faktor-faktor kekuatan desa ini terdiri atas: posisi desa sangat strategis; keaneka-ragaman daya tarik wisata; daya tarik wisata masih alami; budaya lokal yang unik; keramahan penduduk; dan aksesibilitas menuju lokasi daya tarik wisata mudah. Faktor kelemahannya terdiri atas: daya tarik wisata belum tertata baik; kurangnya perhatian pemerintah pada perencanaan dan pengembangan pariwisata; kualitas SDM pariwisata rendah; prasarana dan sarana pariwisata yang tidak memadai; tingkat promosi sangat kurang; dan rendahnya

pemahaman masyarakat tentang arti penting pengembangan pariwisata.

Dalam rangkaian analisis lingkungan eksternal meliputi peluang dan ancaman. Faktor peluang tersebut meliputi: adanya Bandara Internasional Lombok, penetapan daerah Lombok Tengah sebagai destinasi unggulan, kecenderungan penduduk dunia melakukan perjalanan wisata, kemajuan teknologi, transportasi dan telekomunikasi. Faktor ancamannya meliputi: keamanan daerah Lombok Tengah yang belum kondusif, persaingan antar daerah tujuan wisata, terjadinya kerusakan lingkungan yang tidak terkontrol, dampak negatif pariwisata terhadap sosial budaya masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa desa Selong Belanak potensial untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata guna menambah varian destinasi wisata pilihan wisatawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzat, N. N. (2018). *Analisis Perencanaan Pengembangan Kawasan Pariwisata Karimunjawa yang Berkelanjutan (Sustainability Tourism)(Kecamatan Karimunjawa, Kabupaten Jepara)*. Universitas Islam Indonesia.
- Basri, H., Murni, N.G.N.S., Sutarna, I K, & Anggraheni, R. R. (2023). Selong Belanak Village in Central Lombok: A Destination Development Model. *International Journal of Glocal Tourism*. P.84-98
- Bungin, B. (2003). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit PT Raja Grafindo Persada
- Darmayanti, P. W., & Oka, I. M. D. (2020). Implikasi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat bagi masyarakat di Desa Bongan. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 10(2), 142-150.
- Darmayanti, P. W., Oka, I. M. D., & Sukita, I. W. (2020). Pengembangan desa wisata Kaba-
- Kaba dalam perspektif masyarakat lokal. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 11(1), 15-23.
- Demolingo, R. H. (2015). Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Desa Bongo, Kabupaten Gorontalo. *Jumpa*, 1(2), 67–82.
- Kanom. (2015). Strategi Pengembangan Kuta Lombok Sebagai Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. *JUMPA*, 1(2).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data Analysis: A methods sourcebook*.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nala, I. W. L., Indriani, N., & Oka, I. M. D. (2021). The impacts of development of Pela Village as a tourist village in Kutai Kartanegara, East Kalimantan. *Journal of Applied Sciences in Travel and Hospitality*, 4(2), 85-92.
- Nasution, M. E., & Usman, H. (2007). *Proses penelitian kuantitatif*. Jakarta: FEUI.
- Oka, I. M. D., & Darmayanti, P. W. (2020). Environmental factors: dominant motivation of the Bongan community to support the development of tourist village. *Journal of Business on Hospitality and Tourism*, 6(1), 104-112.
- Oka, I. M. D., Antara, D. M. S., Ruki, M., & Darmayanti, P. W. (2022). Penta Helix's Perspective: The Green Tourism at the Tourist Village in Bali, Indonesia. *Journal of Environmental Management & Tourism*, 13(3), 884-896.
- Oka, I. M. D., Murni, N. G. N. S., & Mecha, I. P. S. (2021). The Community-based Tourism at the Tourist Village in the Local People's Perspective. *Geo Journal of Tourism and Geosites*, 38(4), 988-996.
- Pugra, I. W., Oka, I. M. D., & Suparta, I. K. (2021). Kolaborasi Pentahelix Untuk

Pengembangan Desa Timpag Menuju Desa Wisata Berbasis Green tourism. *Bhakti Persada Jurnal Aplikasi IPTEKS*, 7(2), 111-120.

Ruliyani, L. ., Oka , I. M. D. ., Budarma, I. K. ., & Suparta, I. K. . (2022). The role of pentahelix and digital marketing in developing Lubuak Mande Rubiah destination. *International Journal of Green Tourism Research and Applications*, 4(1), 9–15. <https://doi.org/10.31940/ijogtra.v4i1.9-15>

Suwantoro, G. (1997). Perencanaan Produk Wisata. Dinas Pariwisata. Yogyakarta.

Winia, I. N., Oka, I. M. D., & Pugra, I. W. (2019, October). The Implementation of the community-based tourism at Tista Tourist Village. In *International Conference on Applied Science and Technology 2019-Social Sciences Track (iCASTSS 2019)* (pp. 334-337). Atlantis Press.



This Journal is licensed under [Internasional Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)